

PERKEMBANGAN PERKEBUNAN NILA DI KERESIDENAN KEDU MASA TANAM PAKSA 1840-1870

Hayfani Nur Pratiwi, Miftahuddin

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
Hayfani.nur2016@student.uny.ac.id, miftahuddin@uny.ac.id

Abstrak

Perkebunan nila merupakan salah satu perkebunan milik pemerintah kolonial yang berada di Keresidenan Kedu. Perkebunan ini berkembang pada masa Tanam Paksa dan muncul tahun 1840. Sistem yang dijalankan di perkebunan nila ini menggunakan sistem perkebunan Eropa yang berada di bawah pengawasan pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial mengembangkan budidaya tanaman nila dengan membuka perkebunan dan pabrik pengolahan nila di Keresidenan Kedu. Perkebunan nila di Keresidenan Kedu berkembang ditiga distrik yaitu Distrik Menoreh, Remameh, dan Probolinggo. Berkembangnya perkebunan nila di Keresidenan Kedu, diikuti dengan dibukanya pabrik pengolahan nila yang tersebar di ketiga distrik tersebut. Munculnya pewarna kimia menyebabkan ekspor nila semakin menurun dan tidak memberikan keuntungan. Pada tahun 1864 perkebunan nila di Keresidenan Kedu ditutup dan pabrik-pabrik pengolahan nila di Keresidenan Kedu tidak beroperasi lagi.

Kata Kunci: *Perkebunan, Nila, Kedu*

Abstract

Indigo plantation is one of the plantations owned by the colonial government in the Kedu Residency. The plantation development during the forced planting period and emerged in 1840. The system that is run on indigo plantations uses a European plantation system that is under the supervision of the colonial government. Colonial government develops indigo cultivation by opening plantations and indigo processing plants in the residency of Kedu. Indigo plantations in the residence of Kedu develops in three district namely Menoreh, Remameh, and Probolinggo districts. The development of indigo plantations in the Residence Kedu followed by instead of indigo processing plants scattered in the three districts. The emergence of chemical dye led to the export indigo decreasing and giving no profit. In the year 1864 indigo plantations in the residence of Kedu closed an the indigo processing factories in the Residence Kedu is not inh operation anymore.

Keywords: *Plantation, Indigo, Kedu*

PENDAHULUAN

Nila merupakan tanaman baku pewarna biru yang digunakan untuk pewarna tekstil, seperti kain batik. Tanaman nila ini dikenal dengan istilah *Indigofera*, tom, ataupun *tarum*. Nila merupakan tanaman yang berasal dari Afrika Timur dan Afrika bagian selatan serta telah diperkenalkan ke Laos, Vietnam, Filipina, dan Indonesia (Sumatera, Jawa, Sumba, Flores). Di Eropa, nila digunakan untuk bahan pewarna dan bahan cat.

Penentuan lahan yang digunakan untuk penanaman nila di perkebunan didasarkan pada kondisi geografis dan ekologis suatu wilayah. Tanaman nila dapat tumbuh pada iklim basah dengan rata-rata curah hujan tidak kurang dari 1.750 mm per tahun pada ketinggian sampai 1.650 m di atas permukaan air laut (Awaluddin Nugraha, dkk, Vol. 3, No. 2, 2001: 97). Lahan yang digunakan untuk menanam tanaman nila harus memiliki tingkat kesuburan yang tinggi dan memiliki sistem irigasi yang baik. Tanah yang digunakan tidak boleh kelebihan air maupun kekurangan air. Pengolahan nila akan diproses menjadi indigo basah dan indigo kering untuk di ekspor. Terutama indigo kering disediakan untuk pasaran Eropa, sedangkan indigo basah biasa digunakan pada industri batik dalam negeri (Soediwinardi, tt: 1).

Pada masa Tanam Paksa, penanaman nila mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan karena penanaman nila pada masa Tanam Paksa dilakukan secara besar-besaran. Nila menjadi salah satu tanaman wajib yang diusahakan oleh pemerintah kolonial untuk memperoleh keuntungan. Pemerintah kolonial melakukan pembukaan lahan pertanian milik rakyat untuk dijadikan lahan perkebunan nila. Hasil dari penanaman nila akan dijual oleh pemerintah kolonial ke Eropa dengan harga yang sudah ditentukan.

Wilayah Keresidenan Kedu menjadi salah satu wilayah yang menjadi sasaran untuk membuka perkebunan nila karena karakteristik wilayah Keresidenan Kedu yang cocok untuk budidaya tanaman nila. Rakyat pada masa Tanam Paksa diwajibkan untuk menanam tanaman nila di lahan-lahan yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Pembukaan perkebunan nila dalam skala besar dan serentak terjadi

pada masa Tanam Paksa. Penanaman nila di Keresidenan Kedu dimulai pada tahun 1840. Berlakunya kebijakan Tanam Paksa nila dan kondisi geografis Keresidenan Kedu yang cocok untuk menanam nila, menjadi salah satu faktor pendorong munculnya perkebunan nila di Keresidenan Kedu.

Perkembangan perkebunan nila di Keresidenan Kedu pada masa Tanam Paksa mengalami pasang surut. Keadaan tersebut didasarkan pada kondisi lahan yang digunakan untuk perkebunan nila yang ada di Keresidenan Kedu disetiap tahunnya. Selain itu, kondisi cuaca di Keresidenan Kedu memberikan pengaruh yang besar bagi kualitas dan keberhasilan penanaman nila. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas mengenai perkembangan Perkebunan Nila di Keresidenan Kedu pada masa Tanam Paksa 1840-1870.

METODE PENELITIAN

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschlak, 2008: 39). Penelitian ini menggunakan empat tahap penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan sumber penelitian dilakukan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan beberapa perpustakaan di lingkungan kampus.

Pada tahap pertama, yaitu Heuristik menjadi kegiatan mencari sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah yang sesuai dengan tema penelitian (Helius Sjamsuddin, 2007: 86). Tahap selanjutnya yaitu kritik sumber. Kritik sumber adalah tahapan untuk menguji keautentikan dan kredibilitas sumber-sumber sejarah baik primer maupun sekunder yang berhasil dikumpulkan. Kemudian masuk tahap kritik sumber yang terdiri dari kritik ektern dan intern agar mendapatkan keotentikan dari sumber yang diperoleh. Tahap selanjutnya yaitu interpretasi untuk menafsirkan data-data atau fakta sejarah yang telah diperoleh dari sumber yang telah dicari. Tahap terakhir dalam penelitian sejarah yaitu historiografi merupakan tahapan untuk menyampaikan hasil dari interpretasi sumber sejarah yang ditulis secara kronologis dalam bentuk tulisan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kemunculan Perkebunan Nila di Keresidenan Kedu

Munculnya perkebunan pada masa Tanam Paksa merupakan salah satu cara yang pemerintah kolonial untuk melakukan eksploitasi di bidang ekonomi dan tenaga kerja di Jawa. Berkembangnya perkebunan di Jawa pada masa kolonial, sejalan dengan dilaksanakannya Sistem Tanam Paksa yang diterapkan pada tahun 1830 sampai tahun 1870. Sistem Tanam Paksa yang ditetapkan sejak tahun 1830 ini, pada dasarnya adalah suatu penghidupan kembali sistem eksploitasi dari masa VOC yang berupa sistem penyerahan wajib (Sartono Kartodirdjo & Djoko Suryo, 1991: 54). Sistem ini dilakukan oleh pemerintah kolonial untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya.

Ketentuan dalam pelaksanaan Tanam Paksa yaitu rakyat harus membayar pajak berupa hasil tanaman pertanian. Pelaksanaan Sistem Tanam Paksa ini serentak dilaksanakan di seluruh wilayah Pulau Jawa yang termasuk ke dalam wilayah yang diawasi langsung oleh pemerintah kolonial. Sedangkan untuk wilayah *Vorstenlanden* (Yogyakarta dan Surakarta) tidak terkena kebijakan Tanam Paksa. Salah satu komoditi perkebunan yang menjadi primadona di pasar Eropa adalah tanaman nila.

Keresidenan Kedu menjadi salah satu wilayah yang menjadi sasaran untuk membuka perkebunan nila. Hal ini disebabkan karena karakteristik wilayah Keresidenan Kedu yang cocok untuk budidaya tanaman nila. Kemunculan perkebunan nila di Keresidenan Kedu merupakan dampak dilaksanakannya Tanam Paksa di Keresidenan Kedu. Pada masa Tanam Paksa ini, pemerintah kolonial mewajibkan masyarakat di Keresidenan Kedu untuk menanam nila. Penanaman nila di Keresidenan Kedu dimulai pada tahun 1840.

Pembukaan perkebunan nila di Keresidenan Kedu tersebar di beberapa distrik di wilayah Magelang antara lain Probolinggo, Remameh, dan Bligo (ANRI, *Besluit 30 April 1848*, No. 24). Selain itu, di wilayah Distrik Menoreh juga dibuka perkebunan nila. Pembukaan lahan perkebunan nila di Keresidenan Kedu pertama kali dilakukan di Distrik Menoreh. Pemilihan Distrik Menoreh sebagai tempat

dibukanya perkebunan nila disebabkan karena kondisi tanahnya yang cocok untuk menanam tanaman nila.

B. Perkembangan Perkebunan Nila di Keresidenan Kedu

Pembukaan perkebunan nila di Keresidenan Kedu menggunakan sistem perkebunan Eropa sehingga memerlukan tanah dan tenaga kerja yang banyak. Perkebunan nila di Keresidenan Kedu mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Selain itu, penggunaan lahan untuk pembukaan perkebunan nila mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Luas lahan yang digunakan tersebut mengalami kenaikan maupun penurunan. Adapun luas lahan yang digunakan untuk membuka perkebunan nila di Keresidenan Kedu tahun 1845-1860:

Tabel 1
Luas Lahan Perkebunan Nila di Keresidenan Kedu Tahun 1845-1860

Tahun	Luas Lahan (<i>bau</i>)
1845	334
1853	700
1856	700
1860	460

Sumber: A.M. Djuliaty Suroyo, *Eksplorasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib Keresidenan Kedu 1800-1890*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia: 2000), hlm. 179.

Perluasan lahan perkebunan nila di Keresidenan Kedu terus dilakukan oleh pemerintah kolonial. Pada tahun 1848, pemerintah memperluas penanaman nila di beberapa distrik di Keresidenan Kedu antara lain Distrik Probolinggo, Bligo, dan Remame (ANRI, *Besluit 30 April* 1848, No. 24). Di Distrik Probolinggo lahan yang digunakan untuk menanam nila ditambah menjadi 300 *bau*, sedangkan di Distrik Remame ditambah menjadi 100 *bau*. Akan tetapi di Distrik Menoreh, lahan untuk penanaman nila dikurangi sebanyak 150 *bau*.

Perluasan lahan perkebunan diikuti dengan pendirian pabrik-pabrik pengolahan nila yang tersebar di ketiga distrik. Seluruhnya ada 8 buah pabrik, 4 di Menoreh, 3 di Probolinggo, dan 1 di Remame (ANRI, *Archieven Cultures*, No.

1636. Pendirian pabrik-pabrik di sekitar perkebunan akan memudahkan proses pengangkutan tanaman nila yang sudah dipanen dan siap diolah untuk dijadikan pewarna yang nantinya akan diekspor ke Eropa. Dalam pabrik itu, terdapat tempat pemasakan, penyaringan, penimbangan, dan pengepakan (Awaluddin Nugraha, dkk, Vol. 3, No. 2, 2001: 98). Anggaran untuk seluruh kegiatan pengolahan nila disediakan oleh pemerintah dan ditanggung oleh pemerintah (ANRI, *Besluit 19 September 1864*).

Pada tahun 1854, penanaman nila tidak terlalu berkembang (ANRI, *Archieven Cultures*, No. 1636, *Indigo Kultuur Bijlage III*). Pada tahun ini di wilayah Keresidenan Kedu terjadi kekeringan sehingga di perkebunan nila tidak mendapat pasokan air yang cukup. Para pekerja perkebunan berusaha memenuhi kebutuhan air dengan cara menyirami lahan perkebunan nila setiap 3 atau 4 hari (ANRI, *Archieven Cultures*, No. 1636, *Indigo Kultuur*, 1854). Tidak berkembangnya penanaman nila di Keresidenan Kedu dikarenakan kondisi cuaca yang tidak mendukung dalam usaha perkebunan nila pada waktu itu. Hasil perolehan dalam penanaman nila pada tahun 1854 berjumlah 23.150 *Ams.pon* (ANRI, *Archieven Cultures*, No. 1636, *Indigo Kultuur*, 1854).

Pada tahun 1856, perkebunan nila di Keresidenan Kedu mengalami peningkatan yang sangat drastis. Hasil yang diperoleh pada tahun 1856 lebih banyak dibandingkan hasil yang diperoleh tahun sebelumnya. Berikut ini hasil pengolahan nila di pabrik- pada tahun 1856 dapat dilihat di tabel 2:

Tabel 2
Jumlah Penanaman dan Hasil Panen Nila Tahun 1856

Distrik	Pabrik	Jumlah Produksi (bound/ikat)	Hasil (pon)
Probolinggo	Madoera	600	3.955
	Pasekan	600	4.744
	Probolinggo	600	4.242
Rename	Semampang	600	5.906
Menoreh	Menoreh	720	5.665

	Sempor	474	4.275
	Tempuran	246	2.460
	Bumi Segoro	360	3.756

Sumber: ANRI, *Archieven Cultures*, No. 1636, *Uitkomsten der Indigo Kultuur 1856 in de Residentie Kadoe*.

Pengolahan nila di pabrik membutuhkan biaya operasional yang sangat banyak dari pemerintah kolonial. Biaya operasional pabrik yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial di keseluruhan distrik penanaman nila mencapai *f* 3.120 pertahun. Pengeluaran tersebut digunakan untuk membayar para *opzier* sebesar *f* 150, mantri sebesar *f* 40, dan mandor sebesar *f* 22 (ANRI, *Besluit 31 Mei 1864*).

Tanaman nila yang sudah diolah di masing-masing pabrik, kemudian diangkut menuju gudang pusat kemudian dijual ke pasar nila yang ada di Jawa. Pasar nila di Jawa terdapat di Semarang. Biaya pengangkutan dari pabrik pengolahan menuju di gudang pusat yang ada di Magelang mencapai *f* 76, sedangkan biaya pengangkutan dari Magelang menuju Semarang mencapai *f* 31.608 (ANRI, *Besluit 31 Mei 1864*). Hasil nila yang berasal dari Kedu dijual di Jerman. Selain itu, nila yang sudah diolah juga disetorkan ke Netherland dengan biaya pengangkutan mencapai *f* 68.964. Pengangkutan nila menuju Eropa dilakukan oleh NHM (*Nederlandsche Handel Maatschappij*) yang merupakan Maskapai Dagang Belanda.

Perkebunan nila di Keresidenan Kedu menerapkan sistem upah (*plantloon*) untuk para pekerja perkebunan. Upah penanaman diberikan kepada petani secara individu bekerja di perkebunan nila (ANRI, *Kultuur Verslag der Residentie Kadoe Indigo Kultuur Bijlage III*, 1864). Upah yang diberikan bagi pekerja perkebunan berbeda-beda setiap tahunnya. Hal ini disesuaikan dengan kondisi pada waktu itu dan tergantung dari kebijakan pemerintah kolonial. Adapun daftar upah di perkebunan nila tahun 1845-1860 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Upah Penanaman di Perkebunan Nila Tahun 1845-1860

Tahun	Upah Tanam per Petani
-------	-----------------------

1845	f 3,91
1853	f 7,46
1856	f 12,03
1860	f 7,54

Sumber: A.M. Djuliaty Suroyo, *Eksplorasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib Keresidenan Kedu 1800-1890*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia: 2000), hlm. 179.

Pekerja yang ada di pabrik pengolahan nila juga mendapatkan upah. Besar upah tersebut sekitar f 2 per pon. Upah tersebut tergolong sangat kecil dan tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan para pekerja pabrik. Sehingga kondisi ekonomi mereka justru semakin merosot.

Pada perkembangannya, pada tahun 1857 penanaman nila di Distrik Menoreh diberhentikan (ANRI, *Cultuur Verslag Resident Kadoe Indigo Cultuur Bijlage IV, 1856*). Penghentian ini disebabkan karena kondisi Distrik Menoreh yang sudah tidak menguntungkan lagi untuk menanam nila. Tindakan ini mengakibatkan perkebunan dan pabrik-pabrik pengolahan di Distrik Menoreh tidak beroperasi lagi. Sehingga perkebunan nila di Keresidenan Kedu hanya terfokus di Distrik Probolinggo dan Remameh.

Pemberhentian penanaman nila di Distrik Menoreh ini diikuti dengan terjadinya penurunan hasil perolehan nila di beberapa distrik. Penurunan ini terjadi pada tahun 1860-an. Berikut ini data penurunan hasil perolehan nila tahun di seluruh distrik yang ada di Keresidenan Kedu, khususnya di wilayah perkebunan yang ada di Distrik Remameh dan Probolinggo dapat dilihat di tabel 4 dan 5:

Tabel 4
Hasil Nila Tahun 1861-1863

Tahun	Hasil (Ams.pon)
1861	12.549
1862	11.901
1863	11.494

Sumber: ANRI, Cultures, No. 619, 1864, *Besluit 31 Mei 1864*.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dinyatakan bahwa pada tahun 1860-an hasil perolehan nila mengalami penurunan. Sejak saat itu, penanaman nila di Keresidenan Kedu tidak memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan harapan pemerintah kolonial. Terjadinya penurunan hasil panen nila di perkebunan nila tersebut disebabkan karena kesuburan tanah semakin berkurang. Berkurangnya kesuburan ini disebabkan karena tanaman nila ini mampu mengikis tingkat kesuburan tanah. Sehingga tanah bekas perkebunan nila tidak dapat ditanami kembali. Adapun hasil nila pada tahun 1862 secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Luas Lahan dan Hasil Penanaman Nila Tahun 1862

Pabrik	Luas Lahan (bau)	Hasil Panen (Ams. Pon)
Madoera	115	2630
Pasekan	115	3302
Probolinggo	115	3000
Semampang	115	2969
Total	460	11.901

Sumber: ANRI, Archieven Cultures No. 1636, *Staat van der Verschellende Kultuur Enrigtingen Indigo Kultuur 1856*.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penanaman nila di Keresidenan Kedu pada waktu berikutnya mulai dihapuskan. Penghapusan ini dikarenakan, hasil dan keuntungan penanaman nila di Keresidenan Kedu sudah tidak menjanjikan lagi dan semakin menunjukkan penurunan yang signifikan.

Semakin berkurangnya lahan yang digunakan untuk menanam tanaman nila dan munculnya perwarna kimia yang memiliki kualitas lebih bagus, maka pada tahun 1864 diberhentikan oleh pemerintah kolonial. Hal ini sesuai dengan keputusan pemerintah tanggal 19 September 1864 yang isinya tentang pencabutan adanya perkebunan nila di Keresidenan Kedu. Pemberhentian mulai dilakukan pada tanggal 19 November 1864 (ANRI, *Kultuur Verslag der Residentie KadoeIndigo*

Kultuur Bijlage IV, 1864). Adanya pemberhentian ini mengakibatkan semua perkebunan dan pabrik pengolahan nila di Keresidenan Kedu tidak beroperasi lagi dan ditutup.

KESIMPULAN

Munculnya perkebunan nila di Karesidan Kedu pada masa Tanam Paksa merupakan salah satu cara yang dilakukan pemerintah kolonial untuk melakukan eksploitasi. Pembukaan perkebunan nila di Keresidenan Kedu sejalan dengan pelaksanaan Tanam Paksa. Pembukaan perkebunan nila di Keresidenan Kedu terdapat di tiga distrik yaitu Distrik Menoreh, Remameh, dan Probolinggo. Perkebunan nila di Keresidenan Kedu mulai dibuka pada tahun 1840 di Distrik Menoreh.

Perkebunan nila di Keresidenan Kedu memiliki delapan pabrik pengolahan nila yang tersebar di masing-masing distrik tempat perkebunan nila tersebut dibuka. Pabrik-pabrik tersebut antara lain Pabrik Madoera, Pasekan, dan Semampang yang ada di Distrik Probolinggo. Pabrik Menoreh, Sempor, Tempuran, dan Bumi Segoro berada di Distrik Menoreh. Sedangkan di Distrik Remameh terdapat satu pabrik yaitu Pabrik Semampang.

Kondisi perkebunan nila di Keresidenan Kedu dalam perkembangannya mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 1856 perkebunan nila mengalami perkembangan. Hasil perolehan nila pada tahun tersebut mengalami peningkatan. Akan tetapi pada tahun 1857 penanaman nila di Distrik Menoreh diberhentikan. Hal ini disebabkan karena kondisi penanaman nila di Distrik Menoreh sudah tidak menguntungkan lagi.

Pemberhentian penanaman nila di Distrik Menoreh pada tahun 1857 diikuti dengan terjadinya penurunan hasil dari penanaman dan pengolahan nila di beberapa distrik di Keresidenan Kedu. Kondisi ini terjadi pada saat perkebunan nila di Keresidenan Kedu mengalami kemunduran tahun 1860-an dan akhirnya ditutup pada tahun 19 November 1864. Pemberhentian perkebunan nila ini mengakibatkan pabrik pengolahan nila ditutup dan tidak beroperasi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

ANRI, *Besluit 19 September 1864*, No. 3.

ANRI, *Archieven Cultures*, No. 1636.

ANRI, *Besluit 30 April 1848*, No. 24.

ANRI, *Besluit 19 September 1864*, No. 3.

ANRI, *Cultures*, No. 619, 1864, *Besluit 31 Mei 1864*.

ANRI, *Cultures*, No. 603.

ANRI, *Cultuur Verslag Residentie Kadoe 1856*.

ANRI, *Kultuur Verslag der Residentie Kadoe Indigo Kultuur Bijlage III*, 1864.

ANRI, *Kultuur Verslag der Residentie Kadoe Indigo Kultuur Bijlage IV*, 1864.

ANRI, *Archieven Cultures*, No. 1636, *Uitkomsten der Indigo Kultuur 1856 in de Residentie Kadoe*.

Buku

Agustina Magdalena Djulianti Suroyo, *Eksplorasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib di Keresidenan Kedu 1800-1890*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.

Daliman, A, *Sejarah Indonesia Abad XIX –Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Gottschlak, Louis, *Understanding History: A Primer Historical Method*, Terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 2008.

Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Mubyarto, dkk, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Niel, Robert Van, *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta: LP3S, 2003.

Rachmat Susatyo, *Penguasaan Tanah dan Ketenagakerjaan di Keresidenan Semarang pada Masa Kolonial*, Bandung: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2006.

Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imporium*. Yogyakarta: Ombak, 1987.

Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

Setiono M.P. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi, *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*, Jakarta: Gramedia, 1984.

Soediwinardi, *Hasil percobaan-percobaan Terhadap Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembuatan Indigo Alam*, Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik, tt.

Tanto Sukardi, *Tanam Paksa di Banyumas: Kajian Mengenai Sistem, Pelaksanaan, dan Dampak Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Jurnal

Awaluddin Nugraha, dkk, Industri Indigo di Kabupaten Cirebon pada Masa Sistem Tanam Paksa (1830-1870), *Jurnal Sosiohumniora*, (Vol. 3, No. 2, 2001), hlm. 97.